

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1.Landasan Teori

2.1.1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan suatu perekonomian dalam menghasilkan barang dan jasa dalam periode tertentu, yang umumnya diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDB) pada tingkat nasional maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tingkat daerah.

Menurut Todaro dan Smith (2020) pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan kapasitas produksi suatu perekonomian dalam jangka panjang. Pertumbuhan tersebut mencerminkan peningkatan output yang dihasilkan dari pemanfaatan faktor-faktor produksi secara optimal.

Menurut Mankiw (2018) pertumbuhan ekonomi dapat dianalisis melalui fungsi produksi agregat yang menunjukkan hubungan antar modal, tenaga kerja, dan teknologi terhadap output yang dihasilkan. Fungsi produksi agregat tersebut secara umum dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = F(K, L, A)$$

Keterangan:

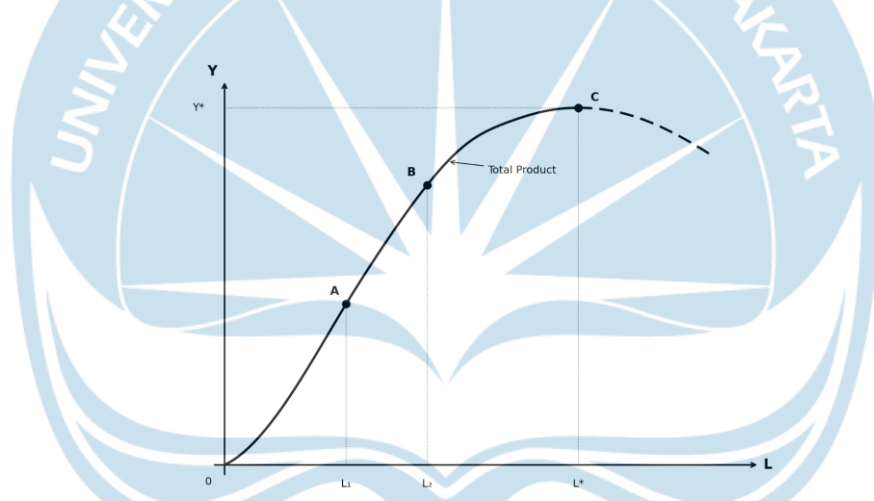
Y = total output atau pendapatan nasional

K = modal (*capital*)

L = tenaga kerja (*labour*)

A = teknologi (*technology*)

Fungsi produksi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan output ekonomi dapat dicapai melalui peningkatan jumlah dan kualitas faktor produksi serta kemajuan teknologi. Modal yang meningkat melalui investasi akan menambah kapasitas produksi, tenaga kerja yang bertambah akan meningkatkan aktivitas produksi, dan kemajuan teknologi akan meningkatkan efisiensi dalam proses produksi.



Sumber : Microeconomics, Pindyck & Rubinfeld (2018:216)

Gambar 2. 1 Kurva Fungsi Produksi Total $Y = f(L,K)$

Gambar 2.1 di atas menggambarkan kurva fungsi produksi total (*Total Product/TP*) yang menunjukkan hubungan antara jumlah tenaga kerja (L) sebagai input variabel dengan total output (Y) yang dihasilkan dengan asumsi modal (K) tetap sama dalam jangka pendek. Kurva TP pada gambar tersebut menggambarkan tiga karakteristik utama. Pertama, pada bagian awal kurva (sebelum titik A/L_1), penambahan tenaga kerja menghasilkan peningkatan output yang semakin besar karena setiap tenaga kerja tambahan dapat memanfaatkan modal yang tersedia

secara lebih efisien. Kedua, setelah melewati titik A menuju titik B (L_1 hingga L_2), kurva mulai melandai yang mencerminkan mulai berlakunya *law of diminishing marginal returns* setiap tambahan tenaga kerja masih meningkatkan output namun dengan laju yang semakin berkurang. Ketiga, titik C (L^*) merupakan titik puncak kurva TP dimana output Y mencapai nilai maksimum (Y^*). Pada titik ini, produk marjinal tenaga kerja (MP_L) sama dengan nol, artinya penambahan tenaga kerja tidak lagi memberikan tambahan output. Melewati titik C, kurva TP digambarkan dengan garis putus-putus yang menandakan bahwa penambahan tenaga kerja justru menurunkan total output karena terlalu banyak tenaga kerja yang bekerja pada kapasitas modal yang sama sehingga menjadi kontraproduktif.

Model pertumbuhan yang dikembangkan oleh Robert Solow menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang dipengaruhi oleh akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Model ini dikenal sebagai model pertumbuhan neoklasik yang menekankan pentingnya peran teknologi sebagai faktor penentu pertumbuhan jangka panjang.

Dalam model Solow, terdapat konsep *steady state*, yaitu kondisi di mana perekonomian mencapai tingkat keseimbangan jangka panjang, di mana pertumbuhan output hanya ditentukan oleh kemajuan teknologi. Pada kondisi ini, penambahan modal tidak lagi memberikan peningkatan output yang signifikan karena adanya hukum hasil yang semakin berkurang (*law of diminishing returns*). Oleh karena itu, kemajuan teknologi menjadi faktor utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

2.1.2. Luas Lahan Perkebunan Kelapa Sawit

Luas lahan perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan kapasitas produksi sektor perkebunan. Luas lahan mencerminkan ketersediaan sumber daya alam yang digunakan dalam proses produksi, sehingga semakin luas lahan yang dimanfaatkan, maka potensi output yang dihasilkan juga semakin besar.

Menurut penelitian Feni dan Marwan (2023) luas areal perkebunan kelapa sawit memiliki pengaruh terhadap peningkatan produksi dan kontribusi terhadap peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor perkebunan. Hal ini menunjukkan bahwa perluasan lahan yang dikelola secara produktif dapat meningkatkan aktivitas ekonomi daerah.

Penelitian yang dilakukan oleh Williadi et al. (2024) menyatakan bahwa luas lahan memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB subsektor perkebunan. Dengan demikian, luas lahan menjadi faktor strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan output sektor perkebunan.

2.1.3. Tenaga Kerja Sektor Perkebunan

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang berperan penting dalam kegiatan ekonomi, khususnya dalam sektor perkebunan yang bersifat padat karya. Keberadaan tenaga kerja tidak hanya menentukan jumlah output yang dihasilkan, tetapi juga memengaruhi efisiensi dan produktivitas dalam proses produksi.

Dalam sektor perkebunan dan pertanian, jumlah tenaga kerja yang memadai dapat meningkatkan efektivitas pengolahan lahan serta memperbesar output produksi, sehingga berkontribusi langsung terhadap peningkatan PDRB. Tenaga kerja yang bekerja di sub sektor perkebunan tidak hanya berperan sebagai operator produksi, tetapi juga sebagai aktivitas ekonomi lokal berupa distribusi dan pengolahan hasil. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sayifullah & Emmalian (2018) menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja di sektor pertanian disektor pertanian memiliki pengaruh positif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).

2.1.4. Penanaman Modal Dalam Negeri

Penanaman modal dalam negeri (PMDN) merupakan salah satu bentuk investasi yang berasal dari dalam negeri yang digunakan untuk meningkatkan kapasitas produksi suatu sektor ekonomi. PMDN berperan dalam menyediakan modal yang dibutuhkan untuk pengembangan usaha, peningkatan teknologi, serta perluasan kegiatan produksi.

Investasi yang meningkat tentunya akan memperluas kegiatan produksi, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan nilai tambah ekonomi. Pada tingkat nasional PMDN berfungsi sebagai pendorong utama pertumbuhan sektor-sektor unggulan seperti perkebunan, industri pengolahan, dan jasa pendukung. Temuan penelitian dari Fadhilah et.al. (2023) Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi domestik dan investasi asing secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Investasi domestik secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sedangkan investasi asing secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan

terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

2.2. Penelitian terdahulu

Utami et al. (2017) menganalisis dampak ekonomi dan lingkungan ekspansi perkebunan kelapa sawit di Desa Penyambungan, Kecamatan Merlung, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi pada tahun 2016. Dengan menggunakan analisis pendapatan untuk mengestimasi biaya eksternal menggunakan *replacement cost* dan *cost of illness*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspansi mengakibatkan petani merubah sebagian atau seluruh kebun karet menjadi kebun kelapa sawit yang mengakibatkan peningkatan pendapatan sebesar 40,52%. Selain di sektor *on-farm*, petani mendapat manfaat tambahan di sektor *off-farm* (25,61%), sehingga total peningkatan pendapatan petani adalah 33,42%.

Feni dan Marwan (2023) menganalisis Perkembangan Luas Areal dan Produksi Sawit serta Pengaruhnya Terhadap PDRB Sub Sektor Perkebunan di Provinsi Bengkulu pada tahun 2009-2019. Dengan menggunakan metode pendekatan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan PDRB, luas areal perkebunan, dan produksi kelapa sawit tahun 2009-2019 cenderung mengalami peningkatan. Luas areal perkebunan dan produksi kelapa sawit secara bersama-sama mempengaruhi PDRB sub sektor perkebunan secara signifikan tetapi tidak berpengaruh secara parsial terhadap PDRB sub sektor perkebunan.

Adzani dan Arif (2023) menganalisis produksi kelapa sawit di Provinsi Kalimantan Barat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada tahun 2015 dan 2021. Dengan menggunakan teknik ilmiah dan jenis penelitian deskriptif

kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan luas lahan berpengaruh positif terhadap produksi minyak sawit dan curah hujan berpengaruh positif terhadap produksi minyak sawit. Sementara itu, tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap produksi minyak sawit.

Wiliadi, As'ad, dan Arsyah (2024) menganalisis pengaruh luas lahan dan jumlah produksi kelapa sawit terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sub Sektor Perkebunan di Provinsi Bengkulu pada tahun 2011-2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan luas lahan dan jumlah produksi kelapa sawit terhadap PDRB sub sektor perkebunan di Provinsi Bengkulu baik secara parsial maupun simultan. Kontribusi luas lahan dan jumlah produksi terhadap PDRB sub sektor perkebunan sebesar 45,5% di Provinsi Bengkulu selama tahun 2011-2021.

Ayu (2021) menganalisis ekspansi perkebunan kelapa sawit di Kalimantan Tengah pada tahun 2002-2004. Dengan menggunakan berbagai literatur, artikel dan arsip, yang disusun dan dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dampak negatif terhadap lingkungan seperti hilangnya tutupan lahan, pencemaran air, erosi tanah, hilangnya keanekaragaman hayati, dan emisi gas rumah kaca tidak langsung disebabkan oleh mekanisme perdagangan konsesi yang ada pada setiap tingkat otoritas. Persaingan antara tingkat pemerintahan dalam pemberian izin juga telah menjadi pendorong yang signifikan bagi ekspansi kelapa sawit. Kepala daerah yang memberikan izin tanpa memperhatikan prosedur dan peraturan telah memperdagangkan izin tersebut untuk mendukung kampanye Pilkada.